

## MYSTICAL EXPERIENCE DALAM AGAMA-AGAMA: STUDI COMPARATIVE PERSPEKTIF ISLAM, BUDDHA DAN KRISTEN

Ali Mursyid Azisi - Risa Pramita Wilda Fitria -  
Muhammad Athaillah - Nining Rizqi Kurniawati - Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
[alimursyidazisi18@gmail.com](mailto:alimursyidazisi18@gmail.com) - [risapramitawf@gmail.com](mailto:risapramitawf@gmail.com) -  
[muhammadathoillah1313@gmail.com](mailto:muhammadathoillah1313@gmail.com) - [ningrizqi98@gmail.com](mailto:ningrizqi98@gmail.com) - [iqbalattaqi22@gmail.com](mailto:iqbalattaqi22@gmail.com)

---

Received: 30-08-2023

Revised: 05-09-2023

Accepted: 29-10-2023

---

### Abstract

This article aims to find out how the mystical journey is formed in the world's major religions, which this time focuses on Islam, Christianity, and Buddhism. By knowing how the differences and similarities will later grow a lot of understanding about the search or encounter with things that are sacred (God) in the comparison of three religions. The method used in this article is qualitative, and data collection is by literature study with relevant references, so that this article can be completed. The conclusion of this research is that the manifestations of mysticism in each religion differ, influenced by the unique cultural and historical contexts of each faith. It is so important to study this article in more depth, because it is an urgent matter for us to know as religious human beings who actually in living life have the highest peak desire or feel mystical experiences. This article is also expected to be useful for many groups, both academics, clergy, and the general public who are interested in issues or discussions that are in line with the theme this time.

**Keywords:** *Religion, Mystical Experience, Islam, Buddhist, Christian.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana petunjuk pengalaman beragama atau perjalanan mistik dalam agama-agama besar dunia yang kali ini fokus pada Islam, Kristen, dan Buddha. Dengan mengetahui bagaimana sisi perbedaan dan kesamaannya nantinya akan menumbuhkan banyak pemahaman tentang pencarian atau perjumpaan dengan hal yang sifatnya suci (Tuhan) dalam perbandingan tiga agama. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif, dan dengan langkah pengumpulan data secara studi pustaka dengan referensi yang relevan, sehingga artikel ini bisa dipertanggungjawabkan. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa manifestasi mistisisme tiap agama berbeda dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah yang unik pada masing-masing agama. Begitu penting artikel ini dikaji lebih mendalam, karena merupakan hal urgent untuk kita ketahui sebagai manusia yang beragama yang sejatinya dalam menjalani kehidupan begitu memiliki keinginan mencapai puncak tertinggi atau merasakan pengalaman mistik. Artikel ini juga kedepannya diharapkan bisa bermanfaat bagi banyak kalangan, baik akademisi, agamawan, maupun masyarakat umum yang tertarik dengan isu atau pembahasan yang senada dengan tema kali ini.

**Kata Kunci:** *Agama, Pengalaman Mistik, Islam, Buddha, Kristen.*



## PENDAHULUAN

Pengalaman yang dimiliki setiap orang memungkinkan mereka untuk melakukan salah satu dari sekian banyak perjalanan magis yang ditawarkan agama. Hal ini juga dapat disebut sebagai metafisik atau hal-hal yang tidak terlihat namun tetap ada ketika digunakan dalam konteks filosofis. Karena pengalaman mistik terjadi di ruang batin atau ruang dalam diri manusia, maka pengalaman mistik memiliki aspek esoterik. Selama hidupnya, manusia dapat dipastikan memiliki keinginan untuk mengembangkan ruang batin (*inner space*), yang digunakan sebagai kekuatan yang mempengaruhi kebebasan untuk mengembangkan kekuatan tersebut menjadi kekuatan yang sesungguhnya, agar dapat berinteraksi dengan sumber atau pusat kekuatan tersebut, yang jika dalam teologi disebut sebagai pencipta alam semesta.<sup>1</sup>

Banyak karya jenis mistik yang disajikan oleh para mistikus atau pemikir mistik itu sendiri, muncul dalam kaitannya dengan benda mistik itu sendiri. Hal-hal seperti ini menunjukkan betapa pentingnya pengalaman mistik, terutama selama perjalanan hidup, bagi kehidupan dan sejarah manusia. Manusia dapat mencapai tingkat religiusitas yang didambakan oleh banyak orang melalui pengalaman religius. Hal ini dimungkinkan karena kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup adalah untuk memiliki pengalaman atau perjalanan religius setiap individu. Hal ini juga disebut sebagai kebutuhan universal atau kebutuhan alamiah. Setelah kepuasan kebutuhan fisik, kebutuhan alamiah sangat diinginkan dan didambakan. Apa yang dimaksud demikian adalah muncul rasa cinta terhadap Dzat Maha Agung (Tuhan), dan kemudian siap sedia mengabdikan terhadap-Nya.<sup>2</sup>

Tingkat kesadaran ini menghasilkan pengalaman religius yang bermanifestasi dalam berbagai emosi, termasuk cinta, takut, kerinduan, dan bahkan keinginan untuk tetap dekat dengan Tuhan.<sup>3</sup> Mistisisme dicari oleh banyak agama, termasuk Buddha dan Kristen, selain Islam. Pengejaran mistisisme sangat ditekankan dalam agama Buddha, namun pendekatan pencarian mistisisme ini tidak dapat terjadi tanpa keseimbangan atau kombinasi dari cara-cara yang tepat dan bijaksana dalam bertindak.<sup>4</sup> Hal ini sering dibahas dalam hal metafisik dalam filsafat. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak yang percaya bahwa pendekatan filosofis terhadap mistisisme tidak memiliki kekurangan, hal ini terutama berlaku dalam hal penggunaan

---

<sup>1</sup> Muzairi, "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-Cirinya", *Religi*, vol. 5, no. 1, Januari 2014, 51.

<sup>2</sup> Erba Rozalina Yuliyanti, "Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental", (Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>4</sup> Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Direktorat Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama RI, CIDA-McGill Project: Jakarta, 2002, 303.

bahasa dan konsep yang ambigu. Karena terjadi di tempat suci batin (*inner space*) manusia, pengalaman mistik itu sendiri adalah pengalaman esoterik.<sup>5</sup>

Mistisisme atau pengalaman spiritual mendalam, hadir dalam berbagai manifestasi/perwujudan di berbagai agama. Sebagai contoh, dalam agama Hindu dan Buddha, diskusi tentang pengalaman mistisisme seringkali tidak disertakan secara eksplisit dalam literatur mereka, yang kemudian memicu perdebatan tentang asal-usul ide-ide mistis. Hal yang serupa juga terjadi dalam Kekristenan, khususnya dengan tokoh seperti Meister Eckhart dalam mistisisme Rhein, yang tidak secara terang-terangan menyatakan dasar ajarannya pada pengalaman mistis pribadinya, menciptakan ruang bagi diskusi tentang sumber ide mistis. Meskipun ada perbedaan ini, ada kesamaan dalam ciri-ciri pengalaman mistis. Teori yang diajukan mengemukakan bahwa pengalaman mistis yang otentik dicirikan oleh penyerapan mental yang mendalam, yang dapat dicapai melalui konsentrasi. Teori ini membantu kita memahami pengalaman mistis di berbagai agama, karena menyoroti berbagai hal umum dari pengalaman tersebut. Kedalaman pengalaman mistisisme dapat bervariasi, serta beberapa aktivitas manusiawi dan keagamaan yang mereka anut mendukung penciptaan keadaan penyerapan, menghasilkan tingkat kedalaman pengalaman mistisisme yang berbeda antar individu. Sehingga, meskipun cara mistisisme direpresentasikan secara berbeda-beda di setiap agama, akan tetapi terdapat karakteristik dan metode yang sama terkait dengan pengalaman mistis. Hal ini kemudian memberikan landasan untuk dapat memahami lebih dalam tentang dimensi spiritual tentang mistisisme tiap agama yang beragam.<sup>6</sup>

Penulis mencoba untuk mengkaji dan menganalisis titik perbedaan dari penelitian sebelumnya berdasarkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan isu kali ini. Temuan dari penelitian Ahmad Yuzju Faridian Nawafi yang berjudul “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, di dalamnya mengulas tentang bagaimana laku mistik dalam Islam (Tasawuf) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, kemudian ditilik sisi persamaan dan persinggungannya dengan latar belakang Kejawen yang dari dahulu berasal dari ilmu kebatinan.<sup>7</sup> Kemudian hasil penelitian Syihabul Furqon dan Busro dengan judul “Doktrin Mistisisme Al-Ghazali (Sufisme Sebagai Etape Perjalanan Spiritual), hasil penelitiannya hanya fokus pada

---

<sup>5</sup> Muhammad Sabri, “Mistisisme dan Hal-hal tak Tercakapkan: Menimbang Epistemologi Hudhuri”, *Kanḥ Philosophia*, vol 2, no 1, Juni 2012, 73.

<sup>6</sup> Johannes Bronkhorst, “Mystical Experience,” *Religions* 13, no. 7 (24 Juni 2022): 1–12, <https://doi.org/10.3390/rel13070589>.

<sup>7</sup> Ahmad Yazju Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2, Agustus 2020, 242-256.

doktrin laku mistik yang diajarkan oleh imam Al-Ghazali sebagai jalan spiritualitas umat muslim.<sup>8</sup> Lalu hasil riset Zaenal Muttaqin yang bertajuk “Jalan Menuju Yang Ilahi: Mistisisme dalam Agama-Agama”, dalam hasil riset tersebut fokus kajiannya pada keragaman ekspresi mistisisme dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam.<sup>9</sup> Menilik hasil penelitian terdahulu sebagaimana di atas, peneliti di sini menemukan ruang kosong yang tidak kalah menarik untuk dikaji dan memiliki sisi pembeda, yaitu bagaimana hubungan agama dan perjalanan mistis dalam perspektif tiga agama besar dunia, yaitu Islam, Buddha dan Kristen. Kemudian dari hasil perbandingan tersebut menemukan titik temu persamaan dan perbedaan diantara ketiganya.

Artikel ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, setidaknya ada tiga point utama yang akan digali, yaitu bagaimana perjalanan mistis atau yang sifatnya spiritual dalam perspektif Islam, Buddha dan Kristen. Tentu menarik jika kita mengetahui bagaimana sisi perbedaan dan titik kesamaannya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan bermanfaat bagi banyak kalangan khususnya akademisi sebagai bahan perbendaharaan materi kuliah yang senada dengan tema kali ini. Tidak menutup kemungkinan juga nantinya akan bermanfaat untuk khalayak umum sebagai salah satu sumber rujukan materi mistisisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian artikel ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Hal ini memungkinkan untuk kemudian memperjelas perbedaan dan persamaan aktivitas mistik di dalamnya dengan menggambarkan secara deskriptif dan menganalisis bagaimana pengalaman mistik dilihat dari perspektif tiga agama besar dunia, yaitu Islam, Buddha, dan Kristen. Menurut Saryono, penelitian kualitatif berfokus pada identifikasi, deskripsi, dan penjelasan karakteristik atau sifat-sifat dari dampak sosial yang tidak dapat digambarkan, diukur serta dijelaskan dengan kuantitatif.<sup>10,11</sup> Teknik kualitatif sangat cocok digunakan untuk membahas isu-isu kemanusiaan dan keagamaan karena merupakan fase penelitian yang cukup dinamis. Karena informasi dalam artikel ini berasal dari studi literatur tertulis dan juga berkaitan dengan pengumpulan data<sup>12</sup> untuk studi tentang karakteristik dan perspektif pengalaman mistik dalam Islam, Budha,

---

<sup>8</sup> Syihabul Furqon, Busro, “Doktrin Mistisisme Al-Ghazali (Sufisme Sebagai Etape Perjalanan Spiritual)”, *Syifa Al-Qulub*, vol. 2, no. 1, Juni 2017, 35-46.

<sup>9</sup> Zaenal Muttaqin, “Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 3, no. 1, Juni 2017, 105-130.

<sup>10</sup> Anwar Hidayat, “Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap”, <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017), 4.

<sup>12</sup> Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, 4

dan Kristen, maka jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Selayang Pandang Tentang Mistik

Menurut Muhammad Iqbal, "Garis Besar Tujuan Al-Qur'an" adalah untuk memberi tahu orang-orang tentang kesadaran batin yang berdiam di dalam jiwa manusia yang lebih tinggi dan terhubung dengan alam semesta dan Tuhan, pencipta alam semesta.<sup>13</sup> Selain itu, hal ini disebut sebagai pengalaman religius atau pengalaman keagamaan sebagai kajian yang berulang (terus menerus) dalam dunia filsafat seperti yang terlihat dalam sejarahnya, khususnya filsafat agama, yang sebelumnya dicirikan oleh Muhammad Iqbal. Hal ini dapat dikatakan sebagai pengalaman religius berdasarkan contoh sebelumnya.

Salah satu tokoh bernama Stace mengklaim bahwa ada juga pengalaman magis atau mistik. Menurutnya, pengalaman mistik adalah pengalaman yang dimulai dengan penjelajahan diri / internal oleh seseorang yang memiliki keistimewaan seperti kesatuan individu dan puncak kesatuan. Rudolf Otto melanjutkan dengan menekankan bahwa hubungan antara saya dan saya dicirikan oleh kesatuan dan kehadiran. Perjumpaan mistik ini memunculkan jenis pengalaman yang spesifik, yaitu terdapat tiga hal: pertama adalah rasa takut, kedua adalah ketergantungan pada yang tertinggi atau Tuhan, dan ketiga adalah penyerahan diri kepada-Nya.<sup>14</sup>

Pengalaman ini biasanya terjadi pada manusia ketika mereka mengembangkan "*ruang sebelah kanan*," pusat sumber kekuatan, yang mengarah pada kebebasan dan perkembangan manusia. Hal ini memungkinkan manusia untuk terhubung langsung dengan Sang Pencipta, yang merupakan pusat kekuatan alam semesta dan dikenal sebagai Tuhan dalam ilmu teologi. Smawi Rumdaz, seorang mistikus India yang hidup pada abad ke-20, mengatakan: "*carilah disebelah dalam, kenalilah siapa dirimu. Isyarat-isyarat rahasia dan agung akan datang kepadamu dari hembusan nafas para resi melalui debu berabad-abad*". Muhammad Iqbal berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengalaman religius (*religious experience*) adalah pengalaman mistik atau sufi yang didasarkan pada pembenaran ini.<sup>15</sup> Paul percaya bahwa mistik Chalik tidak dapat dipahami oleh akal sehat manusia dan bersifat samar-samar.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Hendri K, "PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBARUAN HUKUM ISLAM," AL-'ADALAH Vol. XII, No. 3, Juni 2018, 616.

<sup>14</sup> Erba Rozalina, *Pengalaman Religius*, 9-10.

<sup>15</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 52.

<sup>16</sup> Azkar Nur, "Mysticism of Mappadendang Tradition in Allamungeng Patue Village, Bone Regency", *Jurnal Khittab*, vol. 1, no. 1 2020, 9.

Dalam hal ini, psikologi Islam memiliki beberapa tujuan dan perhatian, salah satunya adalah meningkatkan kualitas dari berbagai pengalaman religius. Selain komponen psikologis, jasmani, dan bahkan sosial-budaya, ada ruang dalam psikologi Islam untuk pengalaman spiritual dan keyakinan akan adanya ruh atau dimensi spiritual. Manusia dipandang dalam konteks ini sebagai kesatuan bio-sosio-psiko-spiritual-budaya, dan fenomena agama, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, termasuk hewan, juga dimasukkan sebagai sifat dasar manusia (*human quality*).<sup>17</sup> Jika seseorang berbicara dalam hal agama, hal-hal religius adalah hal-hal yang serupa dengan kapasitas iman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Mengenai kualitas manusia yang mendasar, hal ini mencakup akuntabilitas, otonomi, kreativitas pribadi, kesadaran diri, rasa cinta, kesadaran akan tujuan hidup, kesadaran akan moral, dan kekuatan untuk mengubah nasib seseorang. Beberapa karakteristik ini tidak diragukan lagi dimiliki oleh semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, kelas, atau bahkan agama.

### **Ciri Ciri *Mystical Experience***

Makna pengalaman religius dalam terminologi ilmiah telah dipahami dengan baik dan secara konstan terhubung dengan bagaimana orang mengenali diri mereka sendiri. Pengalaman mistik yang dimiliki setiap orang disebut sebagai klimaks dari pengenalan ini. Suatu ketika, Plotinus berkata: *“Menyendirilah dan libat. Jika kau masih temui dirimu belum lagi baik (elok), maka bertindaklah bagaikan pemahat patung yang akan memperindah pahatan patung tersebut dan jangan sesekali berhenti memahat patungmu”*. Tokoh lain yang memiliki pengaruh besar dalam filsafat mistik Islam adalah seorang filsuf Yunani. Ia berpendapat bahwa hal mistis, khususnya pengetahuan diri manusia, merupakan seni yang hidup dalam mistisisme, seni tertinggi yang akan membawa kita sebagai manusia pada pencerahan “kecerahan” yang berasal dari diri yang paling tinggi/tertinggi (kesadaran seperti ini masih merupakan kesadaran yang masih universal dari dunia Barat hingga Timur).<sup>18</sup>

Produksi sifat ilahi yang telah ada dalam diri manusia dianggap sebagai mistisisme Nabi atau pengalaman religius dalam Islam, menurut para Nabi. Sejumlah pernyataan, seperti “Akulah waktu” Muhammad, “Akulah kebenaran kreatif” al-Hallaj, dan “Akulah Al-Qur'an yang mengucapkan kata” Ali, telah diilhami oleh jenis pengalaman ini. Cara lain untuk memahaminya adalah proses peleburan terhadap Yang Esa (Tuhan). Perlu dipahami seksama, dunia tasawuf telah mengajarkan bahwa ada kalanya seseorang tidak dihadapkan pada sebuah

---

<sup>17</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 11.

<sup>18</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 58.

teori filosofis, melainkan dihadapkan pada sebuah pernyataan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam sebuah penghayatan dan dari pengalaman mistik (*mystical experience*).<sup>19</sup>

Meskipun pengalaman mistik yang dimiliki manusia pada dasarnya tidak logis dan tidak dapat dijelaskan dengan logika atau ilmu pengetahuan, akan tetapi pengalaman ini lebih mendahulukan kekaguman dan perasaan (*rabsa* dan *zauq*). Dalam buku *The Varieties of Religious Experience* karya William James, pengalaman mistik mencakup empat kualitas ketika mengalami hal-hal yang bersifat fana' (*ecstasy*). Menurut William James, *waqtiyah* (*trancency*) yang pertama, yaitu penghayatan “fana” yang singkat, hanya berlangsung sekitar setengah jam sebelum yang paling lama bisa berlangsung selama dua jam. Oleh karena itu, ia hanya akan mengalami penyatuan dengan Tuhan-Nya dalam waktu yang singkat, antara 30 menit hingga 2 jam sebelum menyadari dan merasakan kembali bahwa ia adalah makhluk yang tidak berdaya di hadapan-Nya.<sup>20</sup>

*Kedua*, adalah *salbiyah* (*positivity*), ketika seorang sufi mempraktekkan *fana'* dan merasa sepenuhnya dikendalikan dan digerakkan oleh kekuatan dari luar, kehendaknya akan lenyap dan bahkan harus digantikan dalam puncak tertinggi mistisisme, di mana kesadaran dirinya akan terhisap ke dalam kesadaran yang sepenuhnya adalah Tuhan, sederhananya dipahami sebagai mempraktekkan *fana' al-fana'*. *Ketiga*, *al-qimat al-tajridiyah* (*noetic quality*) juga merujuk pada kondisi-kondisi wawasan tentang kedalaman kebenaran yang tidak tersentuh oleh intelek diskursif (*they are states of insight into depths of truth unplumbed by the discursive intellect*), juga menjelaskan bagaimana manusia merasa seakan-akan memiliki hakikat yang sangat dalam yang dipadukan dengan penalaran intelektual. *Keempat*, *Al-isti'sha'u ala al-washfi* (*ineffability*), yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “sulit digambarkan” atau “tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata,” adalah kualitas keempat. Pengalaman mistik dalam pandangan Imam Ghazali adalah sebagai berikut:

“Keadaan yang fana ini adalah penutup bagi taraf yang pertama yang hampir masih mendekati batas dari *ikbtiar*. Padahal sebenarnya masih merupakan sebuah permulaan dari tarikan, sedangkan yang sebelumnya disebut dengan *dibliz* atau yang dikenal dengan jalan kecil menuju kepada-Nya (Tuhan)”.

Terjadinya *musyabadah* dan *mukasyafah* dimulai dari awal ikatan ini, akhirnya mereka (seseorang tersebut) terjaga dan dapat melihat ruh para nabi dan malaikat, mendengar suara-

---

<sup>19</sup> Saed Zarrabizadeh, “Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan Atas Beberapa Definisi Utama”, *Kanaz Philoshopia*, vol. 1, no. 1, Agustus-November 2011, 97.

<sup>20</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 59.

suara mereka, serta mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Dia akan berkembang dari tingkat ini ke sejumlah tingkat lainnya yang jauh lebih tinggi dari ukuran kata-kata. Tidak ada gunanya mencoba menjelaskan sesuatu melalui kata-kata karena setiap kata memiliki kesalahpahaman yang tidak dapat dihindari. Pada akhirnya, ia akan mencapai derajat tertinggi dan menjadi begitu dekat dengan-Nya, sehingga kebanyakan orang akan keliru mengira bahwa itu adalah *ittihad*, *bulul*, atau *wusul*.

“Semua kiraan itu salah dan semua itu salah, dan ini telah kami terangkan dalam karangan kami yang berjudul “*al-maqsidul-Aqa*”iyaitu tujuan akhir. Siapapun yang mengalaminya, pasti akan dapat mengatakan bahwasanya itu suatu yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan tidak juga dapat dirterangkan, indah, utama, baik dan janganlah lagi bertanya”.<sup>21</sup>

Analogi yang disampaikan Imam Ghazali di atas memiliki kemiripan dengan pendapat William James. Ia pernah menyatakan bahwa pelaku (seseorang yang menempuh perjalanan mistik) tersebut begitu dekat, sehingga pelaku tidak dapat menjelaskannya kepada siapa pun. Hal-hal seperti itu tidak dapat dipahami dan diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup> Karena ciri khas ini, kondisi mistik sering kali menyerupai kondisi perasaan yang susah untuk didefinisikan, berbeda dengan ruang akademisi atau intelektual. Tidak ada cara untuk mengekspresikan nilai dan sifat dari perasaan yang diterima, dan tidak ada yang dapat menjelaskan hal ini kepada orang lain yang belum pernah mengalami pengalaman mistik semacam ini.

### **Pengalaman Mistik Perspektif Islam**

Dalam kasus dunia Sufi (Tasawuf), banyak orang yang bertanya tentang arti kata “misticisme” yang sering digunakan dalam Islam. Banyak orang mendefinisikan atau mengatakan bahwa misticisme selalu dikaitkan dengan hal-hal yang penuh teka-teki (misterius) dan sulit untuk didapatkan jika menggunakan logika atau akal saja. Istilah Yunani “*myein*”, yang berarti menutup mata, adalah asal kata “mistik”. Saat ini, mistik disebut sebagai arus spiritual yang luas dan mengalir semua agama. Misticisme ini juga digambarkan sebagai kesadaran diri manusia akan hal yang Maha Tunggal, yang juga dapat disebut nihil, cahaya, kebijaksanaan, cinta, atau kasih sayang, jika diartikan secara luas.<sup>23</sup> Dengan kata lain, hubungan ini adalah salah satu cinta yang tak terucapkan antara individu dan Tuhannya. Namun, definisi ini hanya dapat

---

<sup>21</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 60.

<sup>22</sup> Scott T. Allison dkk., “The Metamorphosis of the Hero: Principles, Processes, and Purpose,” *Frontiers in Psychology* 10 (21 Maret 2019): 12, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00606>.

<sup>23</sup> Andy Gunardy, “Misticisme Baru: Teilhard de Chardin”, *Humaniora*, vol. 6, no. 1 Januari 2016, 126.

digunakan sebagai panduan bagi orang-orang biasa. Penyatuan Ilahi (alam transenden / *the transcendent realm*) dan manusia adalah tujuan akhir.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, pengalaman seseorang melalui pikiran dan indera yang berhubungan dengan pengalaman spiritual mereka juga diperlukan. Jika seseorang telah mencapai kebenaran hakiki ini, mereka akan dituntun oleh cahaya batin mereka. Cahaya dalam hati seseorang menjadi lebih terang ketika manusia terbebas dari sifat duniawi atau ketergantungan mereka terhadap dunia, yang dikenal sebagai *zuhud* dalam Islam. Para sufi sering menggambarkan hal ini dengan menggosok cermin jiwa mereka hingga mengkilap / bersinar.<sup>25</sup>

Al-Ghazali, seorang psikolog dan sufi, pernah mencapai puncak pengalaman spiritual melalui sebuah dorongan yang dikenal sebagai *al-ma'rifah*. *Al ma'rifah*, menurutnya, adalah cahaya surgawi yang ditumpahkan/dicurahkan pada hati yang suci dan bersih/hati yang dikehendaki Allah. Penyaksian (*musyabadah*) dan penyingkapan (*kasyaf*) terhadap ilmu yang hakiki diperlukan akan dialami pada diri orang tersebut jika ia merasakan *ma'rifah* ini. Setelah melakukan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*), *ma'rifah* itu sendiri menuntut penajaman *zauq* atau rasa dan *riyadlah* atau latihan. Pengalaman lain lahir dari Abu Yazid al-Busthami, seorang sufi dan psikolog. Ia mencapai puncak pengalaman spiritual yang unik dan berbeda dengan al-Ghazali. Abu Yazid melakukan hal ini dengan mengambil inspirasi dari *al-ittihad*. *Ittihad* pada dasarnya adalah penyatuan mistik (*mystical union*) di mana seorang sufi telah mencapai tingkat ke-*ma'rifah*-an yang lebih tinggi dan sekarang hanya dapat melihat Tuhan melalui mata batinnya, yang terpancar dari hatinya yang suci dan bersih. Al-Busthami sering menjumpai para *syatahat* yang mengoceph secara teopatik dalam keadaan ini.<sup>26</sup>

Husein ibn Mansur al-Hallaj juga mengalami hal demikian, meskipun berbeda dengan pertemuan dua tokoh Sufi yang disebutkan di atas. Al-Hulul adalah Husein bin Mansur al-Hallaj. Ia mengindikasikan bahwa ada hubungan yang dikenal sebagai *labut wa nusul* antara manusia dengan Tuhan-Nya. Artinya, hal ini dimaksudkan kepada seorang manusia yang termasuk memiliki keistimewaan, seperti seorang imam atau Nabi, akan mengizinkan Tuhan memasuki tubuh fisik mereka. Orang-orang yang di-*kasab* oleh tuhan ini memperoleh sifat *ulubiyah*. Kemudian Ibnu Arabi adalah seorang tokoh sufi terkemuka yang juga mengalami pertemuan-pertemuan mistik ini. Dalam bukunya *Risalah al-Anwar fi ma Yumnah Shabib al-Khalwa min al-Anshar*, ia menggambarkan pengalamannya ketika melakukan *zikir* secara konsisten dan tekun. Ibnu Arabi dapat mengakses berbagai tingkatan dunia, terdiri dari yang terlihat atau fisik dan

---

<sup>24</sup> Zaenal Muttaqin, "Jalan Menuju yang Ilahi", 107.

<sup>25</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 53.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 10.

metafisik. Pengalaman-pengalaman bersifat mistik adalah pengalaman-pengalaman yang bersifat keyakinan dan perasaan, pada akhirnya memunculkan apa yang disebut dengan pengalaman mistik.<sup>27</sup>

Berbagai pemahaman terhadap agama, psikologi, dan sufisme (*tasawuf*) adalah asal mula dari berbagai penafsiran tentang pengalaman mistik. Karena adanya kebutuhan untuk menjelaskan sejumlah faktor, frasa “pengalaman religius” digunakan dalam hal ini. *Pertama*, pengalaman religius tidak terjadi secara tidak sadar; melainkan, pengalaman tersebut merupakan upaya yang disengaja untuk mendekati Tuhan secara lebih dekat, baik melalui dzikir atau cara lain. Kemudian dikenal sebagai Syariah, Tarekat, Hakikat, dan Ma'rifat, jalan menuju Yang Satu. *Kedua*, hanya beberapa individu yang benar-benar individu terpilih dengan hati yang murni, moral yang kuat, dan pengetahuan yang tinggi, seperti para nabi, ulama, dan sufi, yang akan memiliki pengalaman-pengalaman ini dalam mempelajari dunia tasawuf.<sup>28</sup>

Psikologi Islam memandang pengalaman *religius* sebagai manifestasi *labiriah* dari religiusitas yang melekat dalam diri setiap manusia.<sup>29</sup> Setiap orang akan memiliki perasaan yang menggetarkan dan menakutkan pada suatu saat dalam hidupnya, baik disadari maupun tidak. Dengan melakukan *riyadhah al-nafs* dan *riyadha i-nafs*, yang keduanya membutuhkan pemurnian jiwa manusia, seseorang dapat mencapai pengenalan diri yang ditemukan dalam tradisi Sufi. Al-Sarri al-Saqati berpendapat bahwa seseorang yang telah mencapai *maqom ma'rifat* seharusnya mampu mengendalikan diri.<sup>30</sup> Menurut Suhrawardi, setiap cahaya memiliki tingkat kekuatan yang berbeda sesuai dengan seberapa jauh jaraknya dari *nur al-anwar*, cahaya yang menjadi sumber dan pusat berbagai cahaya.<sup>31</sup>

Jika lebih dekat dengan *nur al-anwar* atau sebaliknya, itu dianggap sebagai cahaya yang paling ideal.<sup>32</sup> “Kekuatan yang paling tinggi dan paling ampuh adalah Anda harus mampu mengendalikan diri Anda sendiri. Barangsiapa (manusia) yang tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, ia tidak akan mampu mengendalikan orang lain. Saya juga tidak tahu apakah ada

---

<sup>27</sup> Ibid., 10.

<sup>28</sup> Ipanang, “Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan”, *Kuriositas*, vol. 11, no. 1, Juni 2011, 4.

<sup>29</sup> Sandra Leonara Obregon dkk., “Religiosity, Spirituality and Work: A Systematic Literature Review and Research Directions,” *Journal of Business Ethics* 179, no. 2 (Agustus 2022): 571, <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04856-7>.

<sup>30</sup> Ahmad Nurkholis dan Muhammad Valiyyul Haqq, “The Fana’ Concept of Abu Yazid al-Busthomi and Imam Junaid al-Baghdadi (Comparative Study),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 3 No. 1 (Januari 2023): 156. DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.17558

<sup>31</sup> Lucky Damara Yusuf, “MODEL EPISTEMOLOGI TEOSOFI SUHRAWARDI AL-MAQTUL DALAM ILUMINASI” 4, no. 2 (2021): 3.

<sup>32</sup> Sahjad M. Aksan, “Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam”, *Intizar*, vol. 24, no. 2, Desember 2018, 36.

sesuatu yang lebih merusak suatu perbuatan, menghancurkan hati, mempercepat runtuhnya seorang hamba, menunda perasaan sedih, mendorong perasaan *mahabbah*/kecintaan pada kebanggaan dan kemegahan, dan bahkan memudahkan perasaan iri hati, selain dari kekurangan diri.”<sup>33</sup>

Dunia Sufi menggunakan meditasi, yang hampir sama dengan meditasi dalam agama Buddha dan disebut di sini sebagai meditasi, namun sebenarnya dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *muraqabah*, untuk memusatkan perhatian pada objek-objek dan juga membebaskan jiwa dari keterbatasan fisik. *Muraqabah*, atau kontemplasi, dilakukan sembari duduk dan dengan mata tertutup. Pelakunya dapat dengan mudah memasuki suasana hati yang serius/khusyuk (*trance*) semakin sering ia melakukan jenis amal ini.

Para psikolog masih terus memperdebatkan keabsahan klaim bahwa amal, atau yang disebut sebagai khusyuk, dilakukan secara sadar atau tidak sadar khususnya praktik dzikir. Beberapa ahli berpendapat bahwa *trans* tidak disadari karena seseorang tersebut dalam beberapa penelitian tidak dapat menanggapi pertanyaan tentang posisi mereka selama percobaan *trans*. Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkemuka, juga berpendapat bahwa orang-pengalaman religius pada dasarnya terjadi secara tidak sengaja. Keyakinannya, yang lebih sering disebut dalam teorinya sebagai pikiran bawah sadar kolektif (*collective unconsciousness mind*), adalah sumber dari istilah ini.<sup>34</sup>

Setelah melalui proses pemurnian yang berlarut-larut, ajaran Kristen disebut sebagai *via purgativa*, dan para pencari dapat tiba di tempat yang penuh berkat, pengetahuan, dan cinta. Hal-hal tersebut adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan perjalanan mistik yang dikenal sebagai *unio mystica*. Demikianlah deskripsi dari penyingkapan tabir ketidaktahuan, yang berarti sifat-sifat dasar Tuhan dan juga makhluknya yang tertutupi oleh apa yang disebut tabir ketidaktahuan. Hal ini juga dapat diungkapkan dan bahkan diyakini sebagai sebuah kolaborasi cinta yang disebut *visio beatifica*, di mana jiwa dapat menyaksikan apa yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia dan yang juga diliputi oleh apa yang disebut dengan cahaya Tuhan.

Mistisisme juga dapat dilihat sebagai cara untuk mencintai Dia yang mengendalikan dan menciptakan alam semesta. Manusia dapat menikmati semua yang diberikan kepada mereka, meliputi hal baik maupun buruk, bahkan dapat bertahan dengan semua penyakit dan penderitaan yang ditimpakan kepada mereka karena cinta kepada Tuhan. Tindakan seperti itu diklaim dapat membersihkan jiwa dan menguji kecintaannya terhadap kebaikan Ilahi. Hal ini akan mengantarkan jiwa manusia ke *hadirat Ilahi*, diibaratkan seperti seekor burung elang

---

<sup>33</sup> Erba Rozalina, *Pengalaman Religius*, 12.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 12.

membawa mangsanya, yang memisahkan hal-hal yang diciptakan pada suatu waktu, jika ia dapat melewati tahap ini dengan penuh cinta/*mahabbah*.<sup>35</sup>

Mistisisme dibagi menjadi dua kategori sebagai pembeda utama: yaitu antara Mistisisme Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistisisme Kepribadian atau (*Mysticism of Personality*). Dari keduanya, Mistisisme Ketakterhinggaan atau Mistisisme Ketakterhinggaan telah menerima ekspresi tertinggi dan bisa dibilang paling murni dalam sistem Plotinus dan filsafat Shankara. Adapun kemiripan atau persamaan dalam pengalaman hal yang mistik, tentunya harus ada perbedaan utama diantara dua macam mistik tersebut, yang tergolong sebagai berikut yaitu sebagai *Mistik Ketakterhinggaan* atau *Mysticism of infinity* dan juga *Mistik Kepribadian* atau *Mysticism of Personality*. Dari kedua pembagian tersebut yang pertama telah mendapat pengungkapan yang paling tinggi dan dapat dikatakan juga paling murni dalam suatu sistem Plotinus dan jika dalam filsafat oleh Shankara. Dari semua manifestasi tertinggi ini, tasawuf adalah yang paling mirip dengan bentuk asli Islam, dan demikian lebih mendekati bentuk *mazhab* Ibnu 'Arabi.<sup>36</sup>

Istilah “numen” mengacu pada makhluk yang melampaui semua jenis makhluk lainnya dan bahkan tidak dapat disebut sebagai makhluk karena tidak dapat dipahami oleh pikiran yang terbatas.<sup>37</sup> Bersifat absolut atau pasti, ada di luar ruang dan waktu, tidak terbatas, serta unik. Berbeda dengan dunia, yang memiliki posisi terbatas dan diterima keberadaannya secara *mutakallim* oleh Ilahi karena posisinya keterbatasannya. Akibatnya, jika dibandingkan dengan Allah, yang tidak terbatas dalam kehendak-Nya dan seperti lautan tanpa tepi, manusia tidak ada apa-apanya.<sup>38</sup>

Dalam mistisisme kepribadian seseorang, ada hubungan manusia dengan Tuhan/Pencipta yang dapat dibandingkan dengan hubungan seorang budak dengan tuannya atau, dalam bahasa cinta dikenal hubungan seorang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Dalam dunia sufi, di mana manusia lebih dekat dengan Tuhannya daripada dengan duniawi karena mereka lebih mengutamakan dan mencintai Sang Pencipta. Namun, sangat jarang menemukan dua pengalaman mistik yang disebutkan di atas dalam bentuk yang paling murni. Bahkan dalam puisi mistik, penyair kadang-kadang menggunakan kata-kata yang dapat dibaca sebagai panteistik dalam baris atau larik berikutnya ketika menggambarkan Tuhan dalam istilah yang dicirikan sebagai cinta murni.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 53.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>39</sup> Syaifan Nur, Asna Ulil Maizah, “Jalan Illuminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882-1927)”, *Refleksi*, vol. 19, no. 1, Januari 2019, 108.

Yazdi menunjukkan keahliannya sebagai ahli teori dalam hal mistisisme yang menyenangkan dalam *al-'ilm al-Hudhuri*, yang mempelajari mistisisme dan metamistisisme serta dikhususkan untuk membahas berbagai masalah penting dalam tradisi mistik, seperti: Dapatkah pengalaman mistik diungkapkan? Yazdi memulai dengan menekankan bahwa ada semacam mistisisme yang dikenal sebagai sufisme yang dipraktikkan dalam Islam dan hal ini benar-benar memiliki objek dari bahasa objek yang dimaksudkan untuk pengetahuan diri. Yazdi mengklaim bahwa inilah alasan mengapa informasi atau pengalaman mistik tidak boleh disebut sebagai sesuatu yang tak terlukiskan atau tidak dapat dibagikan. Dalam hal ini, pertanyaan mengapa mistisisme harus dinamai demikian oleh para mistikus itu sendiri dan oleh para pemikir atau filsuf yang juga tertarik dengan isu-isu spiritual yang sifatnya tidak dapat dinyatakan.<sup>40</sup>

Yazdi menjawab pertanyaan ini dengan menggunakan dasar-dasar teoretis dari sudut pandang *al-'ilm al-hudhuri*. Jawaban terhadap persoalan ini jelas: pengetahuan dengan kehadiran, yang merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang diketahui dalam segala bentuknya, sama dengan aktualitas eksistensial sesuatu tersebut. Mirip dengan bagaimana pengalaman atau pengetahuan mistik telah dijelaskan dan dikonfirmasi sebagai spesies mengetahui dengan kehadiran. Oleh karena itu, pengetahuan mistik sama dengan aktualitas dari hal yang diketahui. Kesadaran mistik adalah kesadaran akan kesatuan antara kehadiran diri manusia dan kehadiran diri dalam Tuhan.<sup>41</sup>

Ketika mengkaji pengalaman mistik yang diusulkan Yazdi, hal ini sangat menarik karena dalam pandangannya pengalaman semacam itu tidak dapat diungkapkan atau dijelaskan kepada seseorang yang tidak pernah mengalaminya. Pengalaman mistik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengetahuan yang tidak memiliki kehadiran fenomenal dan mengacu pada mistisisme dalam bentuk aslinya. Hal-hal ini tidak diragukan lagi berbeda dengan pengetahuan representasional, yang mencakup objek-objek eksternal, dan pengetahuan yang tidak berlaku sebagai komponen umum pengetahuan manusia. Akibatnya, satu-satunya cara langsung untuk mengekspresikan pengalaman mistik kepada semua manusia adalah melalui analogi metaforis.<sup>42</sup>

Banyak filsuf dan pemikir telah mempelajari masalah ketidakterdefinisan pengalaman mistik. Al-Ghazali pada abad pertengahan dan William James pada zaman modern adalah dua di antaranya. Dalam hal ini, Al-Ghazali menulis: “Tidak ada yang lain bagi mereka selain Tuhan. Kemabukan yang telah melarutkan pikiran mereka menyebabkan mereka menjadi mabuk. Salah

---

<sup>40</sup> Muhammad Sabri, *Mistisisme*, 109.

<sup>41</sup> Syaifan Nur, Asna Ulil Maizah, “Jalan Illuminasi dalam Mistisisme”, 107.

<sup>42</sup> Muhammad Sabri, *Mistisisme*, 110.

satu dari mereka menyatakan (Akulah Tuhan “kebenaran”). Yang lain menjawab, “Maha Suci Aku! Betapa luar biasanya kebesaranku,” kata seseorang, sementara yang lain menambahkan, “Tuhan adalah satu-satunya yang ada di dalam gaunku/jubahku.” Ketika seorang pencinta Tuhan dimabukkan (mabuk oleh cinta) oleh Ilahi (Tuhan), beberapa ucapan ini harus tetap terselubung rapat dan dijauhkan dari pandangan publik.

Banyak kaum Sufi yang menganalogikan pengalaman mistik dengan kemabukan ketika menjawab pertanyaan tentang sifatnya yang tak terlukiskan. Pada intinya yaitu bahwa jika dibandingkan dengan seseorang yang belum pernah mencicipi minuman memabukkan, orang tersebut tidak akan bisa merasakan nikmatnya mabuk karena ia bahkan belum pernah meminumnya. Sama halnya dengan bagaimana mereka yang telah mengalami pertemuan mistik dengan Tuhannya diliputi oleh cinta dan telah mencapai puncak kebahagiaan, yang tidak dapat dijelaskan dan dibagikan kepada orang lain. Al-Ghazali menggunakan analogi yang juga digunakan oleh William James dalam karyanya yang bertajuk *the varieties of religious experience*.<sup>43</sup>

Yazdi memberikan beberapa jenis pengalaman mistik menurut pendapatnya untuk menghindari keterlibatan Russell dalam sebuah diskusi tentang apakah pengalaman mistik dapat didiskusikan atau dikomunikasikan atau tidak. *Pertama*, mistisisme murni, yang tidak dapat dipahami dalam kerangka pemikiran manusia pada umumnya, adalah mistisisme yang tidak dapat didiskusikan. Akibatnya, sulit untuk dijelaskan karena tidak ada kosakata yang dipahami secara universal. *Kedua*, adalah mistisisme yang konstruktif dan introspektif sebagai satu-satunya tujuan atau bahasanya.<sup>44</sup> Ia mengklaim bahwa gagasan ini adalah bahasa mistisisme. Islam, misalnya, memberikan penekanan yang kuat pada kualitas spiritualitas di dunia tasawuf.<sup>45</sup>

*Ketiga*, yaitu “metamistisisme filosofis atau ilmiah” yang berfungsi sebagai fondasi dari bahasa pengetahuan melalui kehadiran, atau *al-'ilm al-budhuri*. Pembahasan filosofis tentang pengalaman mistik pada awalnya berangkat dari konsep-konsep mistik yang menjadi landasan eksistensi modern. Ada identitas manusia dalam fenomena magis yang tidak dapat disangkal. Yazdi telah mengakui bahwa tidak ada pemisahan antara apa yang disebut sebagai aku, subjek, dan objek. Atau, seperti yang dikatakan Verhaar, dalam apa yang disebutnya sebagai penangkapan langsung tanpa kata-kata sebagai kondisi yang konon absolut, tanpa kognisi dan tanpa karakter diskursif, terhadap aktualitas/realitas manusia. Mistisisme berasal dari sumber yang tidak dapat ditembus dan bahkan sesuatu yang menjadi fondasinya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., 112.

<sup>44</sup> Ibid., 116.

<sup>45</sup> Yazida Ichsan, Yusuf Hanafiah, “Mistisisme dan Transendensi Sosio-Kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta”, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol 5, no. 1, Juni 2020, 23.

<sup>46</sup> Muhammad Sabri, *Mistisisme*, 118.

Menurut Rudolf Otto dalam bukunya “*The Idea of the Holy*,” yang disebut dalam ruang-ruangan dalam diri manusia jelas terdapat struktur *apriori* dari sesuatu yang tidak rasional atau non-rasional, seperti yang dijelaskan oleh I. Kant tentang struktur apriori rasionalitas yang terdapat dalam diri manusia, maka struktur pengalaman religius merupakan sesuatu yang tidak rasional atau non-rasional. Kant berbicara tentang struktur apriori rasionalitas manusia. Dalam tulisan-tulisan filosofisnya, Kant membuat klaim-klaim mengenai akal budi manusia. Otto menegaskan bahwa letak *apriori* ada pada kondisi emosional seseorang. Rasa manusia akan agama, atau sensus religiousus, adalah nama lain dari rasa akan hal yang sakral. Salah satu apriori manusia yang tidak logis adalah sensus religius.<sup>47</sup>

### **Pengalaman Mistik dalam Agama Buddha**

Meditasi *Satipatthana* Theravada adalah salah satu bentuk perjalanan mistik yang ditemukan dalam ajaran Buddha. Seperti yang sudah diketahui, agama Buddha sangat menekankan pada pengejaran pencarian spiritual, yang harus ditempa dengan pemahaman tentang bagaimana berperilaku secara terhormat dan bijaksana terhadap Tuhan dan orang lain. Isi ajaran Buddha memang berbeda dalam beberapa disiplin pertapaan dan kegiatan berdana. Nyanaponika Thera, seorang guru Buddhis Sri Lanka yang dihormati, dikutip dalam satu bagian. Mistisisme dan spiritualitas agama Buddha berusaha untuk memahami tujuan dan makna dari keberadaan.<sup>48</sup>

Dia menyebutkan aliran Theravada dalam ajaran Buddha dan berbicara tentang jenis instruksi praktis yang unik yang disebut meditasi yang pernah diajarkan di Rangoon, Burma. Ini adalah praktik umum untuk “memperkuat kesadaran” dengan menggunakan metode *Satipatthana*, yang juga dikenal sebagai sukka vipasna, atau disiplin mengosongkan pikiran. Hanya sebagian kecil orang yang mencapai tujuan akhir untuk memiliki satu keinginan, meskipun faktanya sangat dianjurkan untuk mengikuti praktik ini dan betapa bermanfaatnya praktik ini bagi semua orang, terutama komunitas Buddhis. Dengan mengikuti *Samma Ditthi*, atau jalan kebenaran berunsur delapan, seseorang dapat memulai perjalanan mereka menuju spiritualitas dalam ajaran Buddha dan pada akhirnya memiliki pengalaman mistik.<sup>49</sup> Dibutuhkan waktu satu hingga dua bulan untuk melakukan instruksi latihan metodis Satipatthana seperti yang diajarkan di Birma di fasilitas meditasi yang disebut Thathana Yeitha. Setelah mereka menyelesaikan tahap

---

<sup>47</sup> Muzairi, *Dimensi Pengalaman Mistik*, 56.

<sup>48</sup> Lalita Vistari Satyananda Wiryana Dharma, “Paralelisme Kesempurnaan (Parami) dan Spiritualitas dalam Agama Buddha, STABN Sriwijaya Tangerang, 2.

<sup>49</sup> Muslimin, “Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha”, *Al-Adyan*, vol. VIII, no. 1, Januari-Juni 2013, 74.

ini, para mediator dianjurkan untuk melanjutkan latihan mereka sesuai dengan keadaan hidup mereka di rumah. Mediator tidak boleh melakukan aktivitas lain selama periode ini, seperti bekerja, menulis, atau apa pun selain bermeditasi. Berbicara dibatasi selama meditasi, dan mediator bahkan tidak bebas berbicara sesuka hati.

Di lembaga ini, para mediator yang masih awam mengikuti delapan ketentuan yang dikenal sebagai *atthangasila* selama mereka tinggal. Ada juga banyak pantangan, seperti tidak makan makanan padat atau minum cairan tertentu seperti susu setelah tengah hari. Pengejaran mistik dalam agama Buddha sendiri melalui pertapaan atau meditasi, di mana ada pantangan dan nasihat yang harus diikuti saat bermeditasi. Dalam agama Buddha, harus ada seorang guru yang hadir untuk memimpin meditasi. Latihan yang keras ini mengharuskan sang guru untuk memiliki pola pikir yang waspada dan tidak rumit.<sup>50</sup>

Ketika menginstruksikan murid-muridnya dalam meditasi, seorang instruktur *satipatthana* yang bijaksana akan sangat berhati-hati untuk tidak mempengaruhi mereka secara pribadi atau menjadikan mereka sebagai pengikut. Guru yang demikian tidak akan menggunakan trik apapun untuk membuat murid-muridnya masuk ke dalam kondisi hipnotis atau apa yang bisa disebut sebagai kenikmatan emosional. Mereka melakukan ini untuk diri mereka sendiri dan untuk orang lain, karena mereka akan sadar bahwa tindakan mereka berada di jalan yang tidak sesuai dengan jalan kesadaran. Tentu saja, ada persiapan yang harus dilakukan sebelum berlatih meditasi, salah satunya adalah mempersiapkan fisik. Postur yang paling umum untuk meditasi adalah pose yoga bersila penuh yang dikenal sebagai padmasana, yang juga dikenal sebagai pose bunga saroja. Posisi ini cukup menantang bagi sebagian besar orang Barat. Kedua posisi ini sangat penting untuk jhana, kondisi fokus total yang dicari selama meditasi, tetapi tidak terlalu penting untuk *satipatthana*.<sup>51</sup>

Dalam sikap pahlawan (*virasana*), kaki kanan ditekuk di atas kaki kiri, yang dilipat dan diletakkan di lantai. Lutut kanan diletakkan di atas kaki kiri, dan kaki kanan diletakkan di atas lutut kiri. Dalam posisi ini, kedua kaki hanya menekuk, bukan menyilang. Tumit kaki kiri diposisikan di antara kedua kaki dalam posisi yang nyaman (*sukhasana*), dan jari-jari kaki kanan yang terlipat tampak seperti bingkai luar kaki kiri di antara kedua lututnya. Postur ini disarankan di lembaga-lembaga meditasi Burma karena dianggap paling menyenangkan karena tidak ada tekanan pada anggota tubuh.

Tentu saja, tujuan utama yang akan muncul dari latihan meditasi ini adalah tujuan tertinggi yang telah diuraikan dalam ajaran Buddha. Oleh karena itu, latihan ini dilakukan dengan

---

<sup>50</sup> Ibid., 304.

<sup>51</sup> Ibid., 305-307.

mentalitas yang kuat dan sesuai dengan standar yang tinggi. Karena nilai dari meditasi yang dilakukan, para mediator harus terlebih dahulu berdoa memohon perlindungan sebelum memulainya. Memiliki keyakinan pada instruktur yang tak tertandingi dan mengikuti bimbingan Buddha masih sangat penting untuk kesejahteraan diri sendiri serta perkembangan meditasi mereka. Keyakinan akan kekuatan yang membebaskan dari ajarannya (*dharma*), khususnya jalan kesadaran: keyakinan yang dihasilkan dari pengetahuan bahwa ada individu-individu yang secara sempurna mewujudkan ajaran tersebut, yaitu kelompok orang-orang suci yang dikenal sebagai ariya-sangha, seseorang yang memiliki keyakinan seperti itu membuat dirinya memiliki kepercayaan diri yang dapat dikatakan menyenangkan bagi kemampuannya sendiri dan juga memberikan kebebasan pada usaha-usahanya.<sup>52</sup>

Tasawuf, mistisisme, dan sufisme adalah tiga konsep penting yang digunakan bersama dengan mistisisme dalam penelitian. Karena pengalaman mistik ini merupakan dimensi internal dari revaluasi Islam (*inner dimension of the Islamic revaluation*), maka hal ini penting tidak hanya dalam kerangka ajaran Islam itu sendiri, tetapi juga di luar itu. Menemukan makna eksistensi yang abadi dan universal diprioritaskan dengan mengikuti jalan sufi. Selain itu, tasawuf dan sains dikontraskan untuk mendapatkan perspektif tentang eksistensi ini. Maka tidak mengherankan jika tasawuf merupakan fenomena yang dinamis dan kompleks dalam tradisi keagamaan Muslim.<sup>53</sup>

### **Pengalaman Mistik dalam Agama Kristen**

Ada pengalaman mistik atau pencarian mistik dalam agama Kristen selain perjalanan mistik yang ditemukan dalam agama Islam dan Buddha. Berbeda dengan agama Buddha, rute pencarian spiritual tidak begitu mendasar dan sempit dalam agama Kristen. Secara khusus, tidak ada petunjuk terperinci dan metodis seperti yang diberikan oleh Siddhartha Gautama, pendiri agama Buddha, kepada para muridnya dalam pencarian mistik mereka. Monastisisme kontemplatif dalam agama Kristen dengan susah payah diciptakan melalui perjuangan beberapa generasi para frater dan Petrus, yang memainkan peran utama dalam pengembangan arah yang berhubungan dengan mistik ini dalam agama Kristen.

Mengingat situasi ini, ada sedikit ketidaksamaan antara satu subkultur dengan subkultur lainnya, dan, berbeda dengan apa yang ditemukan dalam agama Buddha, ada juga sedikit logika sistematis yang mendukung panduan-panduan yang dimaksud. Ada alasan lain yang menonjol,

---

<sup>52</sup> Ibid., 308.

<sup>53</sup> Saude, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam", (Disertasi--Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar 2011), 114.

termasuk salah satu alasan yang sangat penting mengapa agama Kristen tidak pernah menerapkan logika sistematis pada topik misogini: keyakinan yang mirip dan berasal dari kesaksian tentang apa yang disebut sebagai Tuhan, sang maha agung yang mereka identifikasi sebagai sumber misogini.<sup>54</sup>

Akhirnya, dapat diklaim bahwa mereka menganggap bahwa tuhan terlibat dalam memutuskan bagaimana mengejar pengalaman mistik dan bahwa mengejar pengalaman mistik tidak dapat dipisahkan dari menerima instruksi dari tuhan. Mereka berpendapat bahwa manusia tidak dapat mengalami pertemuan mistik dengan yang ilahi dengan kekuatannya sendiri atau melalui kekuatannya sendiri, sebagian karena Tuhan itu transenden dan sebagian lagi karena dosa manusia (karena proses kejatuhan, manusia berada di luar kasih karunia Tuhan). Sebaliknya, diyakini bahwa perkembangan pengalaman mistik merupakan hasil dari karunia Allah yang diberikan kepada Kristus sehingga manusia diberi kemampuan, panggilan, dan kesempatan untuk mengalami hal-hal seperti itu.<sup>55</sup>

Rasul Paulus, ketika dirasuk oleh cinta ilahi, dan berpartisipasi dalam kuasa estatis, mengatakan dengan bibir yang terinspirasi, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Galatia 2:20). Sebagai kekasih sejati, yang berada di sisi-Nya (*exestêkôis*), dia mengatakan, kepada Allah Mahakuasa (2 Korintus 5:13).<sup>56</sup>

Dalam komunitas Kristen, pengalaman seperti itu dikenal sebagai apofatik. Paulus dapat mengalami kesatuan dengan Kristus melalui kasih, dan akhirnya keduanya menjadi satu. Dalam mistisisme Kristen Barat, pentingnya kasih karunia Tuhan, inisiatif dan usaha manusia sering ditekankan. Mistisisme Kristen Timur, di sisi lain, meneliti interaksi antara usaha manusia dan anugerah ilahi, dan juga lebih menghargai tindakan spesifik yang diambil untuk mengantisipasi anugerah ilahi, yang merupakan puncak dari pencarian mistikus itu sendiri untuk hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, mistisisme Kristen Barat berbeda dengan mistisisme Kristen Timur, yang sedikit lebih terstruktur.<sup>57</sup>

Sebuah kutipan dari tradisi “ketenangan” *besychasm*, yang berakar pada agama Kristen ortodoks timur, menceritakan tentang praktik pencarian mistik, yang juga dikenal sebagai doa hati dengan menggunakan Doa Yesus. Doa Yesus diucapkan oleh Kallistos Ware, Uskup Diokledia. Sangat disarankan agar orang yang melakukan hal ini mencari guru spiritual, yang

---

<sup>54</sup> Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, 317-318.

<sup>55</sup> Ibid., 318.

<sup>56</sup> Leksmana Leonard, “Mystical Hunger: Memaknai Lapar Sebagai Pengalaman Mistik dalam Upaya Transformasi Sosial”, *Indonesian Journal of Theolog*, vol. 8, no. 1, Juli 2020, 31.

<sup>57</sup> Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, 318.

dalam bahasa Yunani dikenal dengan geron dan dalam bahasa Rusia dikenal dengan staretz, untuk mendapatkan instruksi. Praktik ini tidak bermaksud untuk menyaingi partisipasi dalam sakramen-sakramen gereja. Sebaliknya, praktik ini membutuhkan keterlibatan dalam kehidupan gereja, dan bahkan keterlibatan itu adalah anggota yang telah dibaptis dan juga mematuhi peraturan gereja, yang juga dipandang sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, diperkirakan bahwa praktik ini berfungsi untuk menyoroti bagaimana bersatu dengan Kristus dalam sakramen baptisan menghasilkan keadaan anugerah yang luar biasa.<sup>58</sup> Penting untuk diklarifikasi bahwa doa Yesus ini dapat diterapkan pada semua cabang agama Kristen, khususnya Kristen Ortodoks Timur. Dalam hal ini, doa ini dapat digunakan untuk tujuan selain eksplorasi mistik. Doa Yesus sering digunakan secara informal, yang berarti lebih spontan, berfokus pada individu, dan tidak teratur daripada doa formal yang dilakukan secara kolektif. Hal ini menghasilkan cara berdoa yang lebih jeli daripada perjalanan mistik tanpa kendala.<sup>59</sup>

Berbeda dengan doa formal, doa pribadi/individual dikatakan memiliki fokus yang “bebas”. Hal ini lebih disukai daripada pencarian mistik untuk jalan menuju ketaatan. Kekristenan sering kali menunjukkan perjuangan mistik yang dapat dianggap sebagai semacam sintesis dari berbagai jalan mistik dan juga elemen-elemen jalan ketaatan. Dalam penjelasan di bawah ini, istilah “doa cinta” dan “doa yang secara khusus ditujukan kepada orang lain” telah digunakan dalam berbagai kesempatan. Apa yang disebutkan di atas adalah unik dalam agama Kristen dan berfungsi sebagai penggambaran hubungan yang dimiliki oleh orang-orang/pribadi dengan Tuhan mereka, termasuk, jika diekspresikan dengan kata-kata yang eksplisit dan intim, membuat permintaan doa kepada Tuhan.<sup>60</sup>

### **Perbedaan Dan Persamaan Manifestasi Mistisisme Islam, Buddha Dan Kristen**

Dalam Manifestasi mistisisme terdapat berbagai variasi yang sangat berbeda dalam berbagai agama. Hal ini mencerminkan konteks budaya dan sejarah yang unik pada masing-masing agama. Keragaman ini tidak terlepas dari karakter naratif yang menjadi ciri khas setiap agama, di mana agama dipahami sebagai sistem kompleks yang membentuk makna dan sistem berkomunikasi. Selain itu, peran dunia digital juga semakin berperan penting dalam membentuk simbol dan praktik keagamaan, yang kemudian mengarah pada mediasi pengalaman keagamaan yang menghasilkan aliran virtual baru. Dampaknya adalah munculnya realitas virtual baru yang kemudian menantang identitas keagamaan dan pengalaman beragama memberikan alternatif

---

<sup>58</sup> Ibid., 319.

<sup>59</sup> Ibid., 319-320.

<sup>60</sup> Ibid., 319.

yang dapat dieksplorasi dan dipertahankan. Dalam konteks ini, proses mistisisme tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi kognitif, akan tetapi juga dimensi emosional yang menjadi kunci dalam menjelajahi realitas alternatif ini.<sup>61</sup>

Selanjutnya, manifestasi mistisisme turut dipengaruhi oleh praktik diskursif di dalam setiap agama. Tindakan dialogis melalui proses pertanyaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencari makna yang terkait dengan yang suci, membentuk jalur subjektif dan kolektif dalam penafsiran. Proses ini sangat penting dalam memahami dengan sungguh-sungguh perasaan dan keyakinan keagamaan seseorang, memberikan individu kemampuan untuk menjelajahi ketidakpastian dan keraguan, yang kemudian pada akhirnya memperkuat dimensi keagamaan mereka. Terlebih lagi, manifestasi mistisisme dipengaruhi oleh keadaan dialektis di dalam situs-situs keagamaan. Berbagai agama menawarkan jawaban yang bertanggung jawab, bersumber dari narasi keagamaan, teks-teks suci, dan tradisi, yang sering mencerminkan pemahaman yang eksplisit terhadap sifat dialogis dan dilematik dari posisi dan perasaan keagamaan. Hal ini mencerminkan keragaman dan kompleksitas percakapan keagamaan yang dapat menghasilkan jawaban yang berlawanan dalam beberapa kasus.<sup>62</sup>

Dalam tradisi agama Islam, Buddhisme, dan Kristen pendekatan yang digunakan dalam mencari kesatuan rohaniah dan transformasi melalui pengalaman mistis memiliki pendekatan yang unik. Dalam Islam, khususnya dalam tradisi Sufi, pencarian ini dilakukan melalui meditasi, zikir, dan penekanan pada pencarian Allah di dalam diri sendiri. Dalam agama Buddha, terutama Buddhisme Tibet, pencarian ini menggunakan praktik deity yoga, yang mana praktisi memvisualisasikan diri sebagai makhluk ilahi untuk mencapai kesatuan rohaniah. Kristen, terutama dalam tradisi mistik Ortodoks Timur, menekankan konsep kerajaan batin di dalam diri sendiri untuk mencapai kesatuan rohaniah. Pandangan ini menciptakan kesamaan dalam praktik seperti meditasi, visualisasi, dan pengakuan akan kehadiran ilahi di dalam diri. Tujuan utamanya adalah untuk menjembatani kesenjangan antara individu dan yang Ilahi, membawa pada pengalaman rohaniah yang transformatif.<sup>63</sup>

Selain itu, terdapat juga perbandingan dengan praktik deity yoga dalam Buddhisme Tibet, yang menggambarkan visualisasi diri sebagai makhluk ilahi. Dalam konteks ini, ciri-ciri mistisisme diilustrasikan dengan kutipan puisi dari berbagai tradisi, menyoroti keinginan untuk menyatu dengan ke-Ilahi-an. Praktik deity yoga dalam Buddhisme Tibet, misalnya,

---

<sup>61</sup> Rosa Scardigno dan Giuseppe Mininni, "An Authentic Feeling? Religious Experience through Q&A Websites," *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 2 (Juli 2020): 1–2, <https://doi.org/10.1177/0084672420917451>.

<sup>62</sup> Scardigno dan Mininni, 13–14.

<sup>63</sup> Douglas W Shrader, "Seven Characteristics of Mystical Experiences," t.t., 20–21.

menggambarkan keinginan untuk menjadi satu dengan makhluk ilahi yang direpresentasikan dalam tanka. Sementara itu, dalam tradisi Kristen Ortodoks Timur menekankan konsep kerajaan batin di dalam diri sebagai pusat pencarian kesatuan rohaniah. Namun demikian, pengalaman mistis tidak selalu memberikan jawaban intelektual atau solusi rasional terhadap penderitaan. Sebaliknya, pengalaman mistis cenderung lebih mengeksplorasi dimensi eksistensial dan misterius. Meskipun praktik dan pandangan mistis dalam ketiga tradisi ini unik, semua mengarah pada upaya mengatasi penderitaan dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan keilahian.<sup>64</sup>

Dalam agama-agama Semitik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, mistisisme menekankan hubungan vertikal, di mana fokusnya adalah penyatuan diri dengan realitas yang lebih tinggi, yakni Tuhan. Hal ini sering terjadi melalui pengalaman pemberian wahyu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Sebaliknya, dalam agama Hindu dan Buddha cenderung menonjolkan mistisisme horizontal, yang melibatkan penyatuan diri dengan realitas yang lebih luas, menciptakan pengalaman interdependensi radikal dari segala realitas dalam arti yang tidak dualistik. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dasar teologis dan filsafat dari masing-masing agama. Sebagai contoh, dalam Hinduisme, pencarian akan dasar eksistensi membawa kita pada penemuan konsep “Atman” dan “Brahman,” yang mencapai pencerahan bahwa “Atman” sebenarnya identik dengan “Brahman”. Penekanan pada identitas diri dengan realitas ultimat membentuk pengalaman mistis dalam Hinduisme. Sementara itu, dalam Kekristenan dan Islam, penekanan pada sifat transenden Tuhan dan penyatuan diri dengan realitas yang lebih tinggi mempengaruhi bagaimana mistisisme muncul dalam tradisi-tradisi tersebut. Variasi dalam manifestasi mistisisme juga dipengaruhi oleh perbedaan dalam tradisi filsafat di dalam suatu agama. Sebagai contoh, dalam tradisi Vedanta Hinduisme, pandangan mengenai sifat kesadaran diartikan secara berbeda oleh penganut “advaita” dan “visishthadvaita,” menciptakan variasi dalam pengalaman mistis.<sup>65</sup>

Tahap-tahap perkembangan spiritual dalam Buddha, Kristen, dan Islam mencerminkan perbedaan dalam ajaran dan praktik masing-masing agama. Dalam Buddha, tahapan-tahapan kenaikan spiritual ditandai oleh doktrin Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang mencapai puncak pada tujuan akhir yang disebut sebagai “Nirwana”. Proses ini melibatkan praktik meditasi sebagai dasar utama, menuju pencerahan spiritual dan pemisahan

---

<sup>64</sup> Shrader, 20–23.

<sup>65</sup> Francis-Vincent Anthony, Chris A. M. Hermans, dan Carl Sterkens, “A Comparative Study of Mystical Experience Among Christian, Muslim, and Hindu Students in Tamil Nadu, India,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 49, no. 2 (Juni 2010): 273–74, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01508.x>.

diri dari keinginan duniawi. Sebaliknya, dalam Kristen, tahap-tahap kenaikan spiritual diuraikan sebagai Purgative Life (Hidup Penyucian), Illuminative Life (Hidup Penerangan) dan Unitive Life (Hidup Bersatu), representasi dari tahapan-tahapan tersebut dalam literatur Kristen disebut sebagai “Dark life” atau “Malam Gelap.” Tahap pertama melibatkan penyucian dari dosa, tahap kedua melibatkan pemutusan diri dari segala kenikmatan duniawi, dan tahap ketiga ditandai dengan kehilangan kesadaran terhadap segala sesuatu, termasuk kesadaran akan persatuan dengan Tuhan. Dalam Islam, tahap-tahap kenaikan spiritual diajarkan dalam doktrin Sufi Maqāmāt dan Ahwāl, mencapai puncak pada al-Fanā’ (penyucian diri). Tahap pertama berkaitan dengan kehidupan aktif dan pelatihan moral, tahap kedua melibatkan pemutusan diri dari segala kenikmatan, dan tahap ketiga ditandai dengan kehilangan kesadaran terhadap segala sesuatu, termasuk kesadaran akan persatuan dengan Tuhan.<sup>66</sup>

## **KESIMPULAN**

Orang-orang yang memiliki pengalaman mistik adalah mereka yang telah mengalami pemurnian di dalam hati mereka dan bersih, dan yang paling dekat dengan Tuhan mereka. Bentuk kegiatan ini berada di bawah payung sufisme di dunia Islam. Ajaran sufisme menggambarkan bagaimana manusia dapat terhubung dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Pengalaman mistik ini sangat indah dan penuh dengan cinta kepada Sang Pencipta, seperti yang telah dikatakan oleh berbagai tokoh psikologi Islam yang telah berbagi ide tentang hal itu. Pengalaman mistik ini tidak dapat diartikulasikan atau dikomunikasikan kepada sembarang orang yang belum pernah mengalami hal seperti itu. Jalan cinta sering digunakan untuk mendapatkan pengalaman mistik karena jalan ini mengarah pada hasil yang diinginkan, yaitu penyatuan dengan substansi tertinggi, jika rasa cinta berkembang, baik dalam hal Islam, Kristen, atau Buddha, juga berusaha untuk mengaktualisasikan tingkat kesadaran manusia terhadap Makhluq Tertinggi dalam hal ini. Setiap agama memiliki metode yang unik dalam mempraktekkan mistik, namun ada beberapa kesamaan, seperti keyakinan bahwa membaca dan meditasi dengan kaki bersila dan mata terpejam akan membawa seseorang yang paling dekat dengan Tuhan atau maqam ma'rifat yang paling sempurna.

Pencipta kemakrifatan, Dhun-Nun, yang juga seorang ahli gnosis, pernah mengingatkan para mistikus bahwa para sahabatnya telah menasihatinya bahwa “merenungkan inti Tuhan adalah sesuatu yang disebut ketidaktahuan, dan menunjuk kepada-Nya adalah suatu tindakan syirik, sementara dari makrifat sejati adalah kekaguman,” seperti yang diungkapkan oleh perintis

---

<sup>66</sup> Abdul Kabir Hussain Solihu, “Spiritual Ascent in Buddhism, Christianity and Islam: A Study in Comparative Mysticism,” t.t., 152–67.

kemakrifatan. Metode kedua, yang dikenal sebagai kamakrifatan, yang berasal dari kekaguman, sering kali menghasilkan pertumbuhan berbagai sistem teosofi di mana para pengikutnya menafsirkan mistik sesuai dengan ide-ide mereka sendiri. Sistem ini terkadang menolak tindakan langsung dari apa yang dikenal sebagai penyerahan diri untuk bercinta dengan Tuhan. Kedua mistik ini sama-sama kuat di dunia Islam, dan mereka juga terhubung satu sama lain dan satu sama lain. Seseorang yang memiliki pengalaman ini akan merasa bahwa dirinya tidak ada apa-apanya di hadapan Tuhannya dan bahkan mungkin merasa sebagai makhluk yang paling lemah. Tentu saja, hal-hal yang berkaitan dengan mistisisme yang berfokus pada metafisik tidak dapat diartikulasikan dengan kata-kata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Sahjad M, "Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam", *Intizar*, vol. 24, no. 2, Desember 2018.
- Allison, Scott T., dkk. "The Metamorphosis of the Hero: Principles, Processes, and Purpose." *Frontiers in Psychology* 10 (21 Maret 2019).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00606>.
- Anthony, Francis-Vincent, Chris A. M. Hermans, dan Carl Sterkens. "A Comparative Study of Mystical Experience Among Christian, Muslim, and Hindu Students in Tamil Nadu, India." *Journal for the Scientific Study of Religion* 49, no. 2 (Juni 2010): 264–77.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01508.x>.
- Bronkhorst, Johannes. "Mystical Experience." *Religions* 13, no. 7 (24 Juni 2022): 589.  
<https://doi.org/10.3390/rel13070589>.
- Cannon, Dale, *Enam Cara Beragama*, Direktorat Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama RI, CIDA-McGill Project: Jakarta, 2002..
- Dharma, Lalita Vistari Satyananda Wiryana, "Paralelisme Kesempurnaan (Parami) dan Spiritualitas dalam Agama Buddha, STABN Sriwijaya Tangerang.
- Furqon, Syihabul, Busro, "Doktrin Mistisisme Al-Ghazali (Sufisme Sebagai Etape Perjalanan Spiritual)", *Syifa Al-Qulub*, vol. 2, no. 1, Juni 2017.
- Gunardy, Andy, "Mistisisme Baru: Teilhard de Chardin", *Humaniora*, vol. 6, no. 1 Januari 2016.
- Hidayat, Anwar, "Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap",  
<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>.
- Ichsan, Yazida, Yusuf Hanafiah, "Mistisisme dan Transendensi Sosio-Kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol 5, no. 1, Juni 2020.

- Ipandang, “Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan”, *Kuriositas*, vol. 11, no. 1, Juni 2011.
- K, Hendri. “PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBARUAN HUKUM ISLAM.” *AL-ADALAH* Vol. XII, No. 3, Juni 2018.
- Leonard, Leksmana, “Mystical Hunger: Memaknai Lapar Sebagai Pengalaman Mistik dalam Upaya Transformasi Sosial”, *Indonesian Journal of Theolog*, vol. 8, no. 1, Juli 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017).
- Muslimin, “Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha”, *Al-Adyan*, vol. VIII, no. 1, Januari-Juni 2013.
- Muttaqin, Zaenal, “Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 3, no. 1, Juni 2017.
- Muzairi, “Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-Cirinya”, *Religi*, vol. 5, no. 1, Januari 2014.
- Nawafi, Ahmad Yazju Faridian, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2, Agustus 2020.
- Nur, Azkar, “Mysticism of Mappadendang Tradition in Allamungeng Patue Village, Bone Regency”, *Jurnal Khittab*, vol. 1, no. 1 2020.
- Nur, Syaifan Nur, Asna Ulil Maizah, “Jalan Illuminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882-1927)”, *Refleksi*, vol. 19, no. 1, Januari 2019.
- Nurkholis, Ahmad, dan Muhammad Valiyyul Haqq. “The Fana’ Concept of Abu Yazid al-Busthomi and Imam Junaid alBaghdadi (Comparative Study).” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 3 No. 1 (Januari 2023). DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.17558
- Obregon, Sandra Leonara dkk. “Religiosity, Spirituality and Work: A Systematic Literature Review and Research Directions.” *Journal of Business Ethics* 179, no. 2 (Agustus 2022). <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04856-7>.
- Sabri, Muhammad, “Mistisisme dan Hal-hal tak Tercakapkan: Menimbang Epistemologi Hudhuri”, *Kanz Philosophia*, vol 2, no 1, Juni 2012.
- Saude, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam”, (Disertasi--Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar 2011).
- Scardigno, Rosa, dan Giuseppe Mininni. “An Authentic Feeling? Religious Experience through Q&A Websites.” *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 2 (Juli 2020): 211–31. <https://doi.org/10.1177/0084672420917451> .

Shrader, Douglas W. "Seven Characteristics of Mystical Experiences," t.t.

Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Spiritual Ascent in Buddhism, Christianity and Islam: A Study  
in Comparative Mysticism," t.t.

Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017 .

Yuliyanti, Erba Rozalina, "Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental", (Dosen  
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Yusuf, Lucky Damara. "MODEL EPISTEMOLOGI TEOSOFI SUHRAWARDI AL-  
MAQTUL DALAM ILUMINASI." 4, no. 2, 2021.

Zarrabizadeh, Saed, "Mendefinisikan Misticisme: Sebuah Tinjauan Atas Beberapa Definisi  
Utama", *Kanẓ Philosophia*, vol. 1, no. 1, Agustus-November 2011.